

**MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KERJA DODO  
DI DESA HILIHINTIR, KECAMATAN SATARMESE BARAT**

*(MODERNIZATION AND ITS INFLUENCE ON DODO'S WORK SYSTEM IN HILIHINTIR  
VILLAGE, SATARMESE BARAT DISTRICT)*

**Stefanus Divan; Yohanes Kandi**

Prodi PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508  
e-mail: stefanusdivan1980@gmail.com

<b>Key Words</b>	<b>ABSTRACT</b>
<i>Modernization, Dodo, Halilintir Village</i>	<i>Dodo is a habit of the Manggarai community in completing work that is carried out alternately with the spirit of mutual cooperation. For a long time, this custom has been carried out in villages in Manggarai in general, especially in Hilihintir Village. Along with the times, the dodo has begun to fade due to a shift in the character of society which is more individualistic, efficient, and replaced by machines. Work orientation is no longer on solidarity but prioritizes results and is functional. Because of that, the dodo work system is disappearing. This study used a qualitative approach with the research design is an ethnographic study. The subjects of this study were the farmers in Hilihintir Village with the determination of the sample using the Purposive Sampling technique. Data collection techniques using interviews and observation. Meanwhile, the data analysis technique used the Miles and Huberman technique. The results showed that modernization had an effect on dodo habits in Hilihintir. Some of the findings include (1) low desire to preserve the dodo is considered irrelevant because all farmers own rice fields and there is daily price competition for capital owners, (2) lack of a sense of brotherhood, unity and kinship, so that people tend to live individually in doing work. (3) Low solidarity among community members (4) Work is measured by money, so dodo is uneffective because a lot of time wasted.</i>
<b>Kata Kunci</b>	<b>ABSTRAK</b>
<i>Modernisasi, Dodo, Desa Hilihintir</i>	<i>Dodo merupakan suatu kebiasaan masyarakat Manggarai dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan secara bergantian dengan semangat gotong-royong. Sejak lama, kebiasaan ini dilaksanakan di desa-desa di Manggarai pada umumnya, tidak terkecuali di Desa Hilihintir. Seiring perkembangan zaman, dodo sudah mulai memudar karena pergeseran karakter masyarakat yang lebih individualistik, efisien, dan diganti mesin-mesin. Orientasi pekerjaan bukan lagi pada solidaritas tetapi mengutamakan hasil dan bersifat fungsional. Karena itu, sistem kerja dodo makin menghilang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian adalah studi etnografi. Subjek penelitian ini adalah para petani di Desa Hilihintir dengan penentuan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Sementara, teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi berpengaruh terhadap kebiasaan dodo di Desa Hilihintir. Beberapa temuan antara lain (1) rendahnya keinginan untuk melestarikan dodo dianggap tidak relevan lagi dikarenakan semua petani memiliki lahan sawah dan ada persaingan harga harian bagi pemilik modal, (2) kurangnya rasa persaudaraan, persatuan dan kekeluargaan, sehingga masyarakat cenderung hidup individual dalam mengerjakan pekerjaan. (3) Rendahnya solidaritas antarsesama anggota masyarakat (4) Pekerjaan diukur dengan uang. Dodo tidak efektif karena kurang hemat dari segi waktu.</i>

## PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas kelompok itu (Ajawaila, 2011; Suparno, 2018:44). Bentuk-bentuk kearifan dari budaya lokal suatu kelompok masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, adat-istiadat, kebiasaan, hukum adat, dan aturan-aturan. Kearifan berfungsi sebagai pedoman atau patokan perilaku manusia di dalamnya. Manggarai merupakan salah satu daerah di Indoensia yang memiliki kearifan tersendiri. Salah satu kebiasaan yang dilestarikan hingga kini adalah *dodo* atau gotong royong.

*Dodo* adalah kebiasaan dan sistem kerja tradisional di Manggarai dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan secara bergantian dalam semangat gotong-royong (Jebaru, dkk. 2019). Kelompok kerja yang dibentuk dipilih atas kesepakatan bersama mengenai jenis pekerjaan apa, kapan dan di lahan siapa pekerjaan itu terlebih dahulu dikerjakan. *dodo* dikerjakan secara bergantian sesuai dengan berapa banyak anggota dalam kelompok itu. Bila pekerjaan telah selesai sesuai dengan banyaknya anggota kelompok, maka pekerjaan berikutnya dilakukan melalui kesepakatan. Hal ini dimaksud untuk menyepakati kembali jenis pekerjaan, apa ada penambahan anggota kelompok atau ada yang berhenti, kapan memulai lagi dan di lahan siapa terlebih dahulu dikerjakan. Pekerjaan dalam bentuk *dodo* harus mengedepankan prinsip kejujuran, tanggung jawab dan disiplin atau tepat waktu sesuai kesepakatan yang ditentukan bersama.

Pengaruh modernisasi menyentuh setiap lini kehidupan manusia. Salah satu lini yang menjadi dampak modernisasi yakni bergesernya kebiasaan pada masyarakat lokal (Larasati, 2018:110). Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti cara baru, model baru, bentuk baru,

kreasi baru. Jadi, modernisasi adalah gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama menuju kehidupan serta penerapan-penerapan bentuk atau model baru (Amirudin, dkk 2019: 19). Dampak tampak nyata dalam bidang teknologi pertanian. Inovasi di bidang pertanian menggantikan pekerjaan manusia dengan robot atau alat. Di zaman dulu, sawah dominan dibajak dengan kerbau, sekarang diganti dengan traktor. Scott (2000: 202) dan Rifkian (2017: 40) menjelaskan bahwa pemakaian traktor tangan telah menggantikan tenaga hewan, sehingga sebagian besar petani tidak lagi beternak kerbau atau sapi. Mengeluarkan biji padi yang sudah mengetam dengan menggunakan tenaga manusia sambil melantungkan syair-syair daerah setempat sekarang diganti dengan rontok yang instan.

Kenyataan ini terjadi pada masyarakat Desa Hilihintir, Kabupaten Manggarai. *Dodo* yang telah ada sejak dahulu kala seiring perkembangan zaman sudah mulai luntur. Pola perilaku petani di Desa Hilihintir dari kebiasaan *dodo* beralih menjadi bekerja dengan cara menerima upah harian berupa uang tunai. Bagi petani yang tidak mampu, tidak memiliki biaya untuk memberi upah kepada pekerjaan terpaksa dikerjakan sendiri dengan jangka waktu yang lama.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hilihintir, Kecamatan SatarMese Barat, Kabupaten Manggarai. Subjek dalam penelitian ini adalah para petani di Desa Hilihintir dengan penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, di mana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa

memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013: 120). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman (Emzir, 2012:134). Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, berkaitan dengan penggunaan sumber data yang beragam dari petani dan tokoh masyarakat di Desa Hilihintir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Modernisasi terhadap Praktik *Dodo* di Desa Hilihintir

#### a. Pengaruh terhadap Pelestarian Kebiasaan *Dodo*

Pengaruh modernisasi membawa dampak terhadap kelestarian *dodo* di desa Hilihintir. Masuknya budaya-budaya yang berasal dari luar tanpa filter yang kuat mempengaruhi lunturnya keberadaan kebiasaan *dodo*. *Dodo* dianggap tidak relevan lagi untuk dilestarikan. Hasil wawancara dengan beberapa petani di Desa Hilihintir diperoleh bahwa informasi kebanyakan petani di desa tersebut telah meninggalkan *dodo* dan beralih kepada pekerjaan dengan memberi upah atau menerima upah atas pekerjaan yang telah dikerjakan. Rendahnya keinginan untuk melestarikan *dodo* disebabkan:

- a. masuknya alat teknologi di bidang pertanian yang mengurangi campur tangan tenaga manusia dalam menyelesaikan pekerjaan,
- b. modernisasi mempengaruhi pola interaksi masyarakat di desa Hilihintir dari kebiasaan gotong royong menjadi perilaku individual menyelesaikan pekerjaan dengan menerima upah,
- c. adanya perinsip budaya bukan sesuatu yang statis sehingga ada keinginan untuk mengikuti yang

baru dan meninggalkan budaya warisan leluhur,

- d. rendahnya peran tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemerintah untuk menanamkan praktik *dodo* kepada setiap generasi di Desa Hilihintir.

#### b. Kurangnya Persatuan dan Kesatuan

Slogan "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh" adalah slogan yang menyatakan betapa besarnya arti persatuan dan kesatuan dalam setiap sendi kehidupan di masyarakat. Kehidupan yang mengedepankan prinsip persatuan dan kesatuan akan melahirkan kemudahan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. *Dodo* lahir karena adanya prinsip ingin membantu sesama dan mengurangi beban sesama dengan asas kekeluargaan dan gotong royong. Implementasi nilai persatuan dan kesatuan, seperti dalam *go'et: Nai ca anggik tuka ca leleng; todo kongkol, kaeng ca golo; neka behas neho kena, neka koas neho kota* (selalu satu hati dalam satu kampung, jangan pernah tercerai berai). "*Ca natas bate labar, ca uma bate duat, ca mbaru bate kaeng, ca wae teku*" (satu kampung, satu halaman tempat bermain, satu kebun tempat kerja, satu rumah tempat tinggal). *Go'et* ini memiliki arti bahwa dalam kehidupan satu kampung harus hidup seperti sebuah keluarga besar yang penuh persaudaraan. "*Nai ca anggik tuka caleleng* (Seia sekata, satu konsepsi demi kesatuan aksi) yang memiliki arti mengajak masyarakat untuk selalu bersama.

Perkembangan modernisasi mengikis nilai persatuan dan kesatuan yang terkandung dalam budaya *dodo*. Perilaku masyarakat di desa Hilihintir berubah menjadi perilaku individual (bekerja dengan upah uang) dan menghilangkan kebiasaan gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan.

c. *Rendahnya Rasa Solidaritas*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup seorang diri tanpa adanya bantuan dari manusia lain. Ketika manusia terdesak karena tidak dapat melakukan kebutuhannya, ia membentuk ikatan dengan orang lain. Rasa solidaritas pada masyarakat terjadi manakala ada kebutuhan yang melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada masyarakat Manggarai telah terwaris nilai solidaritas dari generasi terdahulu. Salah satunya melalui kebiasaan *dodo*. Melalui *dodo* ada perasaan senasib dan sepenanggungan. Pekerjaan ringan dan berat dikerjakan secara bersama-sama dengan mengedepankan asas kekeluargaan tanpa melihat status sosialnya. Prinsip ini tercermin dalam *go'et* atau peribahasa "*eme tei le lime wanang neka bae le lime leo*" (ketika memberi dengan tangan kanan tidak boleh diketahui oleh tangan kiri), yang memiliki arti bahwa kita harus selalu membantu orang tanpa harus melihat siapa orang tersebut, tanpa harus melihat status sosialnya, kaya atau miskin dan lain sebagainya.

Perkembangan modernisasi mampu mengikis kearifan lokal semacam itu pada masyarakat Manggarai, khususnya di Desa Hilihintir. Hasil wawancara terhadap anggota masyarakat Hilihintir diperoleh informasi bahwa perkembangan modernisasi mempengaruhi lunturnya solidaritas pada kebiasaan *dodo*. Nilai solidaritas yang mulai hilang yakni, (a) rendahnya rasa senasib dan sepenanggungan dalam menyelesaikan pekerjaan. (b) pekerjaan yang dilakukan beralih dari kebiasaan *dodo* menjadi menerima upah, (c) dalam mengerjakan pekerjaan selalu melihat status sosial, siapa yang memberi upah, pekerjaannya apa, pada siapa pekerjaan itu dilakukan, apa makanan yang akan disiapkan, (d) adanya ikatan pengalaman emosional bersama yang kuat beralih kepada perilaku individual dan saling menguasai. Bila A memberi upah dengan tarif tertentu, maka B berkeinginan untuk

melebihi tarif si A agar yang diberi upah mau berkerja pada lahan si B.

d. *Pengaruh pada Perekonomian Masyarakat*

Sejak lama, sistem kerja *dodo* mampu membantu perekonomian masyarakat di Desa Hilihintir. Nilai gotong royong seperti tampak pada sistem tersebut dapat membantu pemenuhan ekonomi masyarakat. Bila ingin membangun rumah atau membongkar rumah lama, biasanya orang-orang bergotong royong menyelesaikannya. Pemilik rumah hanya menyiapkan makanan dan minuman kepada pekerja tanpa diberikan upah dengan uang. Semakin banyak yang terlibat dalam pekerjaan tersebut, maka pekerjaan tersebut diselesaikan tepat waktu. Contoh lain, kebiasaan pada masyarakat Manggarai ketika memanen jagung, tetangga terdekat dan sanak saudara diundang untuk memanen jagung. Malamnya, jagung-jagung diikat secara ramai-ramai untuk disimpan di lumbung keluarga pemiliknya. Sambil melantunkan lagu adat dan ditemani *tuak* atau sopi Manggarai, pekerjaan itu bisa diselesaikan dengan cepat.

Perkembangan modernisasi lambat laun membuat *dodo* mulai hilang. Masyarakat di Desa Hilihintir sudah tidak peduli lagi dengan kebiasaan *dodo*. Masyarakat dengan perekonomian lemah akan sulit mendapatkan uang untuk memberi upah. Sekalipun mengerjakan pekerjaan dengan bayaran upah pasti tenaga yang dibutuhkan terbatas karena tergantung persediaan uang. Berbeda ketika pekerjaan itu dilakukan dengan *Dodo* terjadi penghematan biaya karena dikerjakan tanpa upah.

## PEMBAHASAN

Banyak riset yang mengkaji tentang modernisasi budaya. Hasil riset yang dilakukan B. Malinowski dan A.R. Radcliffe Brown menyimpulkan bahwa terdapat benturan kultural ketika budaya barat masuk ke dalam kultur pribumi atau di wilayah jajahan mereka (Sztompka, 2007: 108; Nasution, 2017: 35). Pengaruh modernisasi dapat mengaburkan nilai-nilai dan praktik-praktik budaya tradisional (Hiariej 2012, 170). Keberadaan budaya Lokal erat kaitannya dengan kebudayaan nasional. Maju atau mundurnya kebudayaan nasional sebagai budaya bangsa Indonesia tergantung pada eksistensi kebudayaan lokal (daerah). Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia mestinya tetap dilestarikan. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok masyarakat banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas masyarakatnya (Affandy, 2017: 202).

Bangsa Indonesia di masa lalu terkenal dengan karakteristik masyarakat yang ramah, arif, suka menolong, toleransi, saling menghormati dan berbagai perilaku moral positif lainnya. Sifat-sifat seperti itu hampir merata dalam semua lapisan masyarakat yang ada dalam kehidupan bangsa ini. Tidak heran bila bangsa Indonesia terkenal karena memiliki nilai-nilai luhur yang terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Terbentuknya nilai-nilai luhur yang mampu mempola perilaku masyarakat Indonesia adalah karena adanya peran kearifan lokal yang begitu kuat. Banyak kearifan lokal di Indonesia mulai luntur dikarenakan pengaruh modernisasi. Salah satu kearifan lokal yang mulai luntur adalah sistem kerja *dodo* di Manggarai, khususnya di Desa Hilihintir, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai.

Pengaruh modernisasi berdampak pada lunturnya nilai-nilai yang terdapat pada praktik *dodo*. Nilai-nilai tersebut di antaranya gotong royong, persatuan dan kesatuan, nilai solidaritas antara masyarakat. *Dodo* di desa tersebut saat ini telah diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, *dodo* masih menyimpan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa modernisasi berpengaruh terhadap sistem kerja *dodo* di Desa Hilihintir. Pengaruh modernisasi terhadap *dodo*, di antaranya nilai gotong royong, persatuan dan kesatuan, atau solidaritas antara masyarakat di Desa Hilihintir. Pengaruh modernisasi perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai kalangan, seperti pemerintah, tokoh adat dan generasi muda untuk bekerja sama agar *dodo* dimodifikasi sekian rupa agar menarik dan cocok untuk tetap dilestarikan sebagai kekayaan kearifan lokal. Pemerintah hendaknya memberi sosialisasi, membudayakan kebiasaan *dodo* kepada masyarakat melalui kegiatan nyata seperti membiasakan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan gotong royong, melibatkan masyarakat untuk menyelesaikan proyek pembangunan di desa dengan mengedepankan prinsip *dodo*, walaupun di beri upah sesuai dengan anggaran proyek yang dikerjakan. Bersama tokoh adat dan kaum muda perlu menerapkan *dodo* dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Affandy, Sulpi. 2017. Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Atthulab, Volume: II, No. 2, 2017/1438.*

- Amirudin, dkk.2019. Pengaruh Modernisasi Terhadap Eksistensi dan Keberlangsungan Pengrajin Dandang di Desa Parapatan Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1 Nomor 1*.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hiariej, Eric. 2012. *Globalisasi, Kapitalisme, dan Perlawanan*. 1st. Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada.
- Jebaru, E. Febronia, dkk. 2019. Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Vol. 07. NO. 2 September 2019.
- Larasati, Dinda.2018. Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi *Hallyu (Korean Wave)* versus Westernisasi di Indonesia, *Jurnal Hubungan Internasional Tahun XI, No.1*.
- Rifkian E. Bayu, dkk. 2017. Modernisasi Pertanian (Studi Kasus Tentang Peluang Kerja dan Pendapatan Petani dalam Sistem Pertanian di desa Dukuh Dempok kecamatan Wuluhan kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial, Volume 11 Nomor 1*
- Nasotion D. Robby.2017. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal.*Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21 No. 1, Juni 2017*.
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2018. Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Di tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN Vol. 3 No. 1.Zed, M. (Juli 2014). Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuliana Minawati, S. H. (2014). Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Sistem Kehidupan Dalam Tumbuhan, *Unnes Science Education Journal. Volume 3 Edisi 3*.